SHANDY TAN

EPISODE PARA LAJANG

SHANDY TAN

EPISODE PARA LAJANG

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

EPISODE PARA LAJANG
(kumpulan cerita pendek)
oleh Shandy Tan

GM 401 01 14 0069

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Cover oleh: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0762 - 6

224 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

PRAKATA

SELAMA menggarap beberapa cerpen ini, imajinasi saya berpusar liar sehingga saya kewalahan. Ternyata lebih mudah mengekang nafsu daripada mengungkung imajinasi. Saya hanya bisa pasrah ketika imajinasi liar itu cenderung membawa saya ke titik paling sensitif dan menimbulkan kenikmatan tersendiri jika saya menyentuhnya hati-hati.

Titik itu saya sebut *girl spot*.

Nah, semoga saya bersama para lajang di kumpulan cerpen ini bisa menyentuh *girl spot*-mu juga.

Teruntuk Gabriel, malaikat bersayapku,
yang membuatku jatuh cinta dua belas kali selama
penulisan antologi ini.

KISAH LAJANG #1

You're the One that I Don't Want[1]

Paris lebih suka memiliki aku sebagai bodyguard-*nya, dan aku lebih suka disuruh jalan kaki keliling dunia tanpa alas kaki daripada jatuh cinta padanya.*

"COBA pikir," kataku kesal sambil melemparkan kedua tangan ke udara, "masa tiap kali kami bertemu atau berbicara di telepon yang ditanyakan itu melulu? Apa tidak ada pertanyaan lain yang tidak membuat panas telinga?"

Amy mendesis pelan ketika mencabut sehelai alisnya, se-

[1]Judul terinspirasi dari novel *You're the One that I Don't Want* karya Alexandra Potter.

telah itu menatapku melalui cermin rias di depannya. "Kupikir kau sudah terbiasa dengan itu, Luce. Kan katamu, mau berpura-pura tuli saja."

"Mamaku mencerocos pas di telingaku, pakai nada dasar G sama dengan do, bagaimana aku bisa pura-pura tuli?" kataku agak jengkel. "Dan yang mengherankan, topiknya selalu itu. Dari sekian banyak topik di semesta?"

Amy selesai merapikan alisnya yang hitam alami. Ia memutar tubuh di kursi tanpa sandaran sehingga kini menghadapku. "Mamamu cuma mengkhawatirkan kesendirianmu. Sebagai ibu, wajar jika dia cemas karena pada usiamu sekarang kau belum punya pacar."

Aku menjuling. "Aku juga ingin punya pacar. Tapi sampai sekarang belum ada yang sreg di hati."

"Kau terlalu pemilih sih. Kriteriamu berat."

"Tidak berat, Amy. Cuma dua kok..."

Amy mengangkat alis, menunggu lanjutan kata-kataku.

"Aku tidak butuh perut serata dan sekeras batu, tidak peduli soal ukuran..."

"Ah, masa?" Amy menyela. Ganti aku yang mengangkat alis, menunggu pertanyaan yang sengaja ia tahan. "Kalau benar buatmu ukuran bukan masalah, lantas kenapa ada vibrator enam inci di laci pakaian dalammu?"

Aku mendelik.

Amy terkekeh, lalu mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya. "Aku janji takkan memberitahu siapa-siapa, ter-

masuk ibumu dan Paris, asal kapan-kapan kauceritakan padaku bagaimana rasanya."

Sekarang aku semakin mengerti mengapa ada yang bilang sahabat dan saudara perempuan ditakdirkan untuk saling menyiksa atau mempermalukan. Teman serumahku ini ceplas-ceplosnya terkadang mengerikan.

Amy berdiri, menarik-narik gaun ketatnya di bagian ping-gang dan pinggul untuk merapikan bagian yang berkerut, lalu menatapku. "Jadi, kau akan ngapain selama aku pergi?" Per-tanyaan basa-basi yang sungguh basi karena dia tahu benar jawabannya.

Dan reaksi Amy tak pernah berubah: mengernyit prihatin ketika aku mengangkat buku tebal kumpulan *sudoku*. Pacar Amy, Joshua, sekali waktu pernah iseng mengajak Amy meng-isi *puzzle* angka di bukuku, setelahnya perjuangan mereka berbuah cekcok karena saling menuduh pihak lain bodoh. Bagi Amy, yang dengan sungguh-sungguh menyatakan ber-musuhan dengan angka sejak sperma ayahnya mengejar-nge-jar ovum ibunya, mengisi *sudoku* tidak lebih dari tindakan bunuh diri perlahan-lahan. Kulit wajahnya serasa dipaksa berkerut sedemikian rupa saat berpikir, saraf-saraf otak dipaksa bekerja lebih keras sehingga akhirnya saraf-saraf halus nan imut itu pun putus!

"Baiklah, selamat berjuang kalau begitu," kata Amy buru-buru, seolah buku di tanganku adalah Luger 9mm, lalu me-nyambar ponsel yang berdering singkat, kode dari Joshua

yang memberitahukan dia sudah tiba di depan rumah kontrakan kami. "Dah, Luce!"

Aku melambai lemah pada punggung Amy, lalu memeluk guling. Merenung. Hari ini aku tidak pulang ke rumah seperti kebiasaanku setiap Sabtu karena masih jengkel pada Mama. Tiga hari lalu, saat libur umum, aku pulang. Mama bercerita bahwa ia diundang teman arisan yang menikahkan anak bungsunya, Novi, yang baru tahun lalu tamat SMA.

"Calon suaminya tahun depan tamat fakultas kedokteran," Mama mencerocos dengan nada iri yang sedemikian pekat sehingga kodok budek sekalipun bisa mengenalinya. "Hebat ya si Novi, dapat calon suami bermasa depan cemerlang. Padahal umurnya belum genap sembilan belas. Ingat tidak, kamu sempat menggendong Novi waktu dia masih bayi..."

Ya, ya, pikirku kesal, *dengan kata lain Mama mau mengingatkan soal...*

"...tahu-tahu dia duluan kawin daripada kamu. Pada usia semuda itu dia berani mengambil keputusan besar. Tidak seperti kamu..."

Nah, mulai deh.

"...umur hampir 32, tapi pacar saja tidak punya. Bahkan Paris pun sepertinya tidak tertarik pada kamu."

Aku menghela napas. "Karena kami cuma bersahabat. Jodoh kan tidak bisa dipaksa, Ma."

"Paling tidak kamu berusaha mencari dong!"

"Memangnya mencari pacar atau calon suami segampang

mencari celana dalam?" aku mendebat seenak perut. "Mencari celana dalam yang nyaman dipakai saja tidak gampang, Ma."

Ibuku sontak menghentikan kegiatan membersihkan ikan, lalu berbalik menghadapku tanpa mencuci tangan lebih dulu. Aku melihat air berwarna keruh—dan aku yakin berbau amis—menetes-netes dari ujung jemari Mama ke ubin dapur yang putih mengilap. Entah kerasukan apa, saat itu aku terus mencerocos.

"Pertama, kita harus mempertimbangkan bahan yang paling cocok dengan kulit kita. Untukku, yang harus bergerak sigap dan gampang berkeringat, paling cocok memakai katun. Kedua, modelnya. Biarpun cewek-cewek lain suka memakai *G-string* supaya pinggirnya nggak nyetak di rok atau gaun—padahal menurutku itu justru harus, Ma, jadi orang tahu kita memakai celana dalam—aku lebih suka *boxer,* karena..."

Aku menahan napas melihat Mama menatapku tajam tanpa berkedip. Demi dewa-dewi dalam dongeng. Tak bisa kupercaya aku menjelaskan panjang lebar tentang celana dalam pada ibuku hanya gara-gara ia ingin melihatku punya pacar atau calon suami. Aku heran ibuku tidak menyambar pisau, lalu mengancam leherku sambil berkata: "Siapa pun kau, iblis, keluar dari badan anakku!"

Sadar telah melakukan kesalahan cukup fatal, aku buru-buru mencairkan suasana dengan berkata, "Aku kepengin minum teh. Mama mau *green tea* atau *lemon tea?*"

"Kamu memang tidak pernah mau mengerti perasaan Mama, Lucia."

Usai berkata begitu Mama berbalik memunggungiku, melanjutkan kesibukannya. Sepanjang sisa hari itu kami hanya berbicara singkat dua kali, itu pun saat makan malam.

Aku bersandar ke kepala tempat tidur dan meletakkan buku *sudoku* di nakas. Sungguh, sedikit pun aku tidak bermaksud menyepelekan kekhawatiran ibuku. Aku hanya tidak tahan menghadapi percakapan yang sama hampir setiap kali kami bertemu. Semua bermula kira-kira tiga tahun lalu, ketika adikku menikah. Itu sebabnya aku memilih mengontrak rumah bersama Amy, ditambah sekarang lokasi usahaku juga lumayan jauh dari rumah.

Siapa sih yang tidak ingin menikah dan memiliki keluarga sendiri? Aku juga ingin, *sangat* ingin. Tapi aku belum menemukan alasan yang bisa meyakinkanku bahwa menikah bagus untuk hidupku. Aku beberapa kali berkencan dengan lelaki yang diperkenalkan Amy, Joshua, ataupun adikku, yang kebanyakan adalah rekan kerja suami adikku. Sayang, belum seorang pun mampu membuat senar hatiku bergetar, boro-boro mengalunkan lagu cinta.

Aku naif ya. Masih mengkhayalkan jatuh cinta pada pandangan pertama—begitu bertatapan langsung yakin *he is the one that I want*—menikmati desir-desir indah itu, ketika tahu lelaki yang bertatapan denganku ternyata memiliki perasaan serupa bahwa aku jodohnya. Lalu, untuk menyingkat cerita, kami pun hidup berbahagia selamanya.

Sayang seribu sayang, dari semua lelaki yang diperkenalkan padaku, tidak seorang pun berhasil. Bukannya semua kencanku parah-parah amat, dan bukannya aku tidak mencoba membuka diri untuk menerima mereka, tapi urusan hati memang tidak bisa dipaksa. Mau mencari sendiri, terus terang aku minder dengan fisikku. Bayangkan saja, tinggiku 176 cm dan aku punya bahu yang lebih lebar daripada rata-rata cowok yang kukenal. Aku memiliki rambut pendek tebal yang jarang menyentuh kerah, lalu bentuk tubuh tidak berlekuk di tempat yang seharusnya berlekuk, serta tidak membusung di tempat yang seharusnya membusung. Yah, kau tentu tidak sulit memperkirakan aku mirip Beyoncé atau Taylor Lautner.

Semasa sekolah aku bangga sekali dengan posturku, apalagi aku hampir selalu memenangi pertandingan atletik. Aku bahkan sempat menekuni taekwondo selama tiga tahun di SMP. Setelah SMA, barulah aktivitas khas cowok itu kuhentikan gara-gara aku naksir kakak kelas yang menjabat ketua OSIS. Ketika tahu ia jatuh cinta pada adikku yang mungil dan sangat perempuan—sekarang mereka resmi menjadi suami-istri dengan satu putri cantik—aku melampiaskan patah hatiku dengan menekuni kegiatan alam bebas: memancing dan mendaki gunung.

Jadi, sungguh bisa dimengerti mengapa aku minder pada fisikku jika berhadapan dengan cowok. Meski setelah mengenal Amy penampilanku sedikit lumayan—ia menyuruhku memanjangkan rambut, tapi karena panjangnya masih tanggung aku

tetap saja kelihatan seperti cowok gondrong—aku belum bisa melihat ciri perempuan pada fisikku.

Bahkan sahabatku sejak kuliah, Paris, yang sekarang menjadi mitra usahaku, memvonis aku akan jauh lebih sulit dipermak menjadi wanita ketimbang *ladyboy*. Aku hampir menendang bokongnya, secara harfiah, ketika ia mengucapkan penghinaan itu.

Aku mengembuskan napas kuat-kuat, mencampakkan guling ke lantai, lalu mengambil *dumbell* satu kilogram dari kolong tempat tidur. Menguras keringat terkadang bisa memperbaiki sedikit suasana hatiku.

Aku berdiri menunggu pria kecil berkumis lebat itu membuka gerendel pintu belakang mobil boks yang berhenti di depan Pondok Sarapan. Ia bukan pengantar yang biasa datang kemari. Setelah pintu terpentang lebar, ia berbalik dan menatapku.

"Ini pesanan kalian," ia memberitahu sambil menepuk dua tumpuk kardus minuman *sachet* dan air mineral.

"Tolong diangkat ke dalam," kataku.

Pria itu malah menatapku agak kesal. "Kenapa bukan kamu saja yang mengangkat?"

"Bantu angkat sebagian dong, Pak."

"Kamu ini laki-laki macam apa sih?" ketusnya. "Jelas-jelas badan kamu lebih gede daripada saya, masa segitu doang minta dibantu?"

Apa? Dia bilang apa? Aku berkacak pinggang, melotot, hampir membentak untuk berucap: "Kamu mau melihat buktinya saya perempuan?"

Paris terlihat buru-buru keluar dari Pondok Sarapan sambil mengelapkan tangan ke celemek. Ia memegang lengan atasku, melemparkan tatapan yang berarti "sudahlah".

Telanjur kesal, aku melampiaskan kejengkelan pada Paris, "Aku kesal bukan gara-gara disuruh mengangkat kardus itu—kalau cuma segitu sih, masih enteng!—tapi matanya ke mana sampai aku dibilang laki-laki?"

Mendengar semburan sewotku—meski berbicara pada Paris, mataku tetap tertuju pada si pengantar barang—pria berumur empat puluhan itu terlengak. Ekspresi kekagetannya tampak murni, tidak dibuat-buat. Mulutnya membuka-menutup-membuka, mirip perenang yang kehabisan napas lebih cepat daripada perhitungannya. Setelah melemparkan tatapan meminta maaf padaku, tanpa berkata sepatah pun ia mulai mengangkati barang-barang pesanan kami, dibantu Paris.

Di dapur kedai kami, di antara kegiatan membongkar barang dari kardus, menyusun barang-barang itu ke tempatnya, sambil sesekali menyiapkan pesanan pengunjung yang tinggal segelintir dan mengantarkannya ke meja mereka, Paris sempat menyeletuk kurang ajar, "Apa semua cewek sepertimu, jadi berangasan saat sedang M?"

Aku "melakban" mulut Paris dengan sahutan ketus, "Cobalah jadi cewek supaya kau tahu kebenarannya, Kampret."

Paris hanya terkekeh pelan. Lalu terdengar denting lonceng dan ia melirik ke pintu, bersamaan ekor mataku menangkap bayangan masuk melalui pintu ganda yang didorong sebelah. Aku melirik jam dinding. Pukul 09.45.

"Tamumu, Cia." Paris menyentakkan kepala sedikit.

Aku menerobos pintu ayun dan mendatangi wanita itu di meja kesukaannya, yaitu dekat pintu masuk yang berhadapan dengan *cake showcase*. Beberapa hari ini ia datang pada jam yang hampir sama, dan hanya ingin dilayaniku. Sepertinya ia tipe pemalu yang pemilih.

Setelah berdiri di dekatnya, aku menyuguhkan senyum paling ramah. Ia membalas dengan mata bersinar. Aku iri melihat keayuan wanita muda ini. Ia sesegar bunga yang baru mekar—dengan pipi disaput merah muda tipis dan bibir mungilnya dipoles... itu warna apa ya, *beige*, *peach*?—sementara aku? Di luar kemauanku, aku menurunkan tatapan sekilas pada penampilanku.

Kemeja cowok longgar—lungsuran almarhum papaku—celana panjang jins klasik yang sedikit ngepas, serta sepatu bertapak rata yang sangat tidak *girlie*. Tidak heran bapak berkumis mirip lintah tadi mengira aku laki-laki. Oke, aku boleh-boleh saja membela diri bahwa aku berpenampilan seperti itu karena pekerjaanku menuntut kesigapan, kecepatan, kepraktisan. Tapi aku yakin perempuan di depanku juga bisa sigap, cepat, dan praktis dengan tetap terlihat seperti wanita sejati.

Wanita yang... memiliki lekuk tubuh meliuk indah, bukan bersiku-siku seperti lelaki.

Aku bertanya ramah, "Pesan seperti biasa?"

Wanita itu mengangguk dengan bibir dirapatkan. Ia selalu memesan satu *banana bread*, dua *muffin* pandan keju, plus *green tea* hangat dengan sesendok gula. Karena ia selalu datang di atas jam sembilan, yang artinya jam sibuk Pondok Sarapan sudah berlalu, aku jadi tahu kebiasaannya dalam menyantap sarapan. Pertama-tama ia makan *muffin*, meminum sedikit teh hijau, melanjutkan dengan *banana bread*, menyeruput teh lagi sambil sedikit melamun, lalu menyantap *muffin* kedua.

Diam-diam aku iri melihat cara makannya yang sangat feminin, sedikit demi sedikit. Sungguh berbeda denganku yang selalu menghabiskan *muffin* dalam dua caplokan rakus yang identik dengan orang yang beberapa hari tidak makan. Setelah meminta wanita itu menunggu, aku beranjak ke dapur Pondok Sarapan.

Sambil menyiapkan sarapan wanita itu, sesekali aku melongok lewat lubang mirip jendela loket. Hampir setiap kali menengok, aku melihat wanita itu seperti mencuri pandang ke arah konter. Setelah memperhatikan lebih saksama, barulah aku bisa memastikan apa yang dilihatnya. Sekarang aku mengerti mengapa ia tiba-tiba rajin sarapan di sini.

"Kampret," aku memanggil Paris dengan nada sayang.

Paris mengangkat wajah dari kardus kopi instan *sachet* yang

isinya tinggal setengah dan menaikkan kedua alis sebagai ganti bertanya.

"Taruhan yuk."

Paris berdiri dari jongkok ketika aku menggerakkan dagu ke arah gadis berambut terawat yang agak melamun itu.

"Taruhan apa?"

"Gadis itu pasti naksir kamu," kataku yakin.

Paris mencebik. "Atas dasar apa kamu ngomong begitu?"

"Dia selalu datang pada jam tamu-tamu sudah lumayan berkurang..."

"Mungkin dia cuma sempat datang jam segini," Paris menyela.

"...dan sering kupergoki mencuri-curi pandang padamu," aku menyelesaikan dugaanku, membuat Paris terdiam. "Taruhan, tidak lama lagi dia pasti menanyakan tentangmu padaku."

Paris menatapku malas. Terang saja malas karena sejak kami berkenalan pada tahun kedua kuliah, aku hampir selalu menang dalam taruhan seperti ini. Sayangnya aku tidak terpikir untuk mencatat jumlah uang Paris yang berpindah ke sakuku setiap kali ia kalah, tapi jika ditotal selama kurang-lebih dua belas tahun ini, mungkin cukup untuk uang muka cicilan sepeda motor baru.

"Ayolah, Kampret, jangan bosan menguji keberuntunganmu," kataku memanasi, sangat percaya diri pada keberuntunganku.

Paris tidak segera menjawab. Ia menatap cukup lama gadis manis yang sedang menunggu sarapan itu, sebelum mengge-ser tatapan padaku. "Dua ratus," katanya akhirnya.

Aku sedikit membelalak. "Serius?" Selama belasan tahun, ini jumlah taruhan kami yang paling besar. "Punya *feeling* menang, eh?"

Paris mengedikkan bahu, lalu kembali berjongkok untuk meneruskan pekerjaan tadi. "Siapa tahu selama ini aku kalah karena taruhan kita terlalu kecil—cuma dua puluh sampai lima puluh ribu? Siapa tahu kalau jumlahnya besar aku menang..."

Aku mengepalkan tangan kanan, meninju udara, lalu meng-acak-acak rambut Paris sampai ia mendecak kesal. Aku girang tiada terkata karena yakin hasil taruhan ini. "Baiklah, Kampret. Taruhan dinyatakan sah!"

Aku bersiul-siul pelan sambil membawa nampan berisi sarapan si Nona Manis. Aku meletakkan piring persegi hampir rata berisi *muffin* dan *banana bread*, cangkir teh, lalu meng-angguk sopan, siap berbalik badan.

"Tunggu," si Nona Manis mencegah. Kepalanya mendongak cukup tajam padaku, tatapannya antara ragu-ragu dan malu-malu. "Kalau kamu tidak sibuk...," ia melambaikan jemari len-tiknya untuk memaksudkan ruang utama, "kulihat pengunjung kalian tinggal sedikit, maukah kamu menemaniku sebentar?"

Aku menahan senyum. Tahap pertama menuju kemenangan. Aku mengangguk singkat, duduk di seberangnya, dan mele-takkan nampan di pangkuan.

"Aku... Namaku Lucinda. Panggilanku Lusi. Kamu?" tanya si Nona Manis.

"Lucia. Orang memanggilku Luce."

Mata bulat indah Lucinda membelalak. "Lucia?" Ia mendesah. "Sepertinya ini yang disebut jodoh. Dari begitu banyak nama di dunia, bisa-bisanya aku bertemu orang bernama mirip denganku."

Aku menggigit lidah—untuk menahan komentar asal—dan hanya tersenyum sopan. Mungkin nona manis ini jarang bertemu orang. Kuberitahu ya, tiga tahun di SMA aku pernah sekelas dengan cewek bernama Lusiana, Lucy, dan Lusia. Dan aku tidak pernah menganggap cewek-cewek itu berjodoh denganku, terutama Lusiana, yang tanpa belas kasihan menjuluki diriku Hulkwati.

Sesaat Lucinda berhenti bicara untuk menggigit sedikit pinggiran atas *muffin* dengan keanggunan yang membuatku iri bercampur gemas. Iri karena caranya menggigit dengan sedikit terpejam mengundang lirikan dua bapak di meja kanan kami, gemas karena *muffin* itu seharusnya bisa habis dalam maksimal dua gigitan—yah, tentunya untuk ukuran lebar mulutku.

"Aku suka *muffin* di tempat kalian karena rasanya tidak terlalu manis," kata Lucinda kemudian. Ia tersenyum lembut. "Dari yang kudengar, katanya kamu pemilik tempat ini?"

Aku mengangguk bangga, mengundang senyum Lucinda melebar.

"Aku sering iri pada orang-orang, terutama wanita, yang berani memulai usaha sendiri. Iri dalam pengertian bagus," Lucinda buru-buru menambahkan seolah aku akan menerjangnya jika ia tidak segera menjelaskan perasaan iri yang disebutnya.

"Ini bukan usahaku sendiri kok. Aku patungan dengan teman lamaku, Kampret." Melihat kerut-kerut halus yang seketika tergurat di dahi mulus Lucinda, aku kontan tersadar bagaimana kesan yang ditimbulkan kata terakhirku. Kali ini aku yang buru-buru menjelaskan, "Maaf, aku bukan mengumpat. Kampret panggilan kesayanganku untuk mitra usahaku," ibu jariku menunjuk Paris yang bertepatan keluar dari dapur Pondok Sarapan. "Paris."

Dahi Lucinda kembali mulus dan, lagi-lagi ia tersenyum manis. "Kalau sampai panggilan kesayangan untuknya sejelek itu dan dia tidak marah—pasti tidak, kan?—aku yakin hubungan kalian dekat."

Mm-hm. Sepertinya ini tahap kedua menuju kemenangan. "Kedekatan selayaknya sahabat, dan sekarang mitra bisnis," aku berusaha memberikan tanggapan netral.

"Kamu tentu sadar sedikit sekali pria dan wanita yang bersahabat bisa mempertahankan perasaan mereka tetap seperti itu," Lucinda menyesap sedikit *green tea* hangat, "kalau kamu paham maksudku."

Aku mengangguk. Ini bukan cerita baru. Dua insan berlainan jenis, sama-sama HQJ alias *high quality jomblo*, bersahabat